

# **POLA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN MENGUNAKAN AKSARA PEGON DI MADRASAH DINIYAH**

**Moh. Irfan**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [irfan.mamak69@gmail.com](mailto:irfan.mamak69@gmail.com)

## *Abstraksi*

*Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola pembelajaran kitab kuning dengan aksara pegon di Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermolyo Jogoroto Jombang.*

*Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dekomendasi. Analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau dari interview dengan pihak-pihak yang terkait.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pola pembelajaran kitab kuning dengan aksara pegon di Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermolyo Jogoroto Jombang telah berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan sebelum pembelajaran dengan menggunakan aksara pegon dimulai, setiap guru sudah mempunyai langkah persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan lanjutan, sehingga menjadikan siswa lebih tanggap, pintar, cermat dalam memahami sebuah kalimat.*

*Kata Kunci: Aksara Pegon, Kitab Kuning, Pembelajaran*

## *Abstraction*

*This study describes the pattern of learning the yellow book with pegon script in Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermolyo Jogoroto Jombang.*

*This type of research is descriptive qualitative, data collection is carried out using the methods of observation, interview, and decommentation. Data analysis used descriptive qualitative analysis, namely in the form of written data or from interviews with related parties.*

*The results of this study indicate that the pattern of learning the yellow book with pegon script in Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermolyo Jogoroto Jombang has been going well. This is because before learning using the pegon script begins, every teacher already has steps of*

*preparation, implementation, and follow-up activities, so that students are more responsive, smart, and careful in understanding a sentence.*

*Keywords: Pegon script, Yellow Book, Learning*

## 1. Pendahuluan

Aksara *pegon*, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu<sup>1</sup>. Jadi, huruf Aksara *pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Aksara *pegon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Keberadaan Aksara *pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam<sup>2</sup>. Selain itu aksara *Pegon* ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundhil*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam<sup>3</sup> aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *Pegon*<sup>4</sup>. Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi.

Dengan aksara *Pegon* ini, telah ditulis dan dikarang ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi-nabi dan rosul serta buku-buku roman sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat, bahkan di kampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta

<sup>1</sup> Kompas, *Melihat Palembang Dari Naskah Kuno*, Senin 29 September 2003

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nurhadi, *Ketua Pondok Pesantren al-Ghozaliyah Jombang*, 10 Agustus 2013

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 20

<sup>4</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 89

aksara ini, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca Aksara *Pegon*, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara *Pegoon*<sup>5</sup>. Menurut Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau Minangkabau)<sup>6</sup>

Selain itu, keberadaan penggunaan Aksara *Pegon* di pondok pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *Ngabsahi*<sup>7</sup> atau *Ngalogat*<sup>8</sup> dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *Kitab Kuning*.

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa *kitab kuning* selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi *kitab kuning* adalah kitab-kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Katagori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-Kutub al-Ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (baca: sandangan-

---

<sup>5</sup> Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Penerbit Al-ikhlas, 1992), hlm. 29

<sup>6</sup> Denys Lombard, *Nusa jawa:Silang Budaya Jilid I*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 164

<sup>7</sup> Sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur

<sup>8</sup> Sebutan untuk wilayah Jawa Barat

*fatkhah, dhommah, kasroh*). Dan sebutan *kitab kuning* pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qodimah*).

Spesifikasi *kitab kuning* secara umum terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti), dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu di letakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*-karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*-diletakkan di bagian tengah setiap halaman *kitab kuning*. Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan *kitab kuning* pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 2 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu *kitab kuning* terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengajian, santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai-ulama.

Hal yang membedakan *kitab kuning* dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari *kitab kuning*: adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.

Selain kedua metode diatas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian *kitab kuning*, di lingkungan pesantren, dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun sekarang pun sudah sering

dilakukan oleh santri. Guna membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari *kitab kuning*.<sup>9</sup>

Ilustrasi berikut ini dapat memberikan suatu gambaran yang jelas bagaimana metode ini dilaksanakan dalam praktik:

الحمد لله الذي فضل بني ادم بالعلم والعمل على جميع العالم

Teks tersebut diatas diambil dari kitab Ta'lim al Muta'lim. Huruf-huruf besar yang horisontal adalah teks asli Bahasa Arab, sedangkan huruf-huruf kecil di antara tulisan horisontal yang ditulis miring kebawah adalah terjemahannya dalam bahasa Jawa. Teks asli dalam Bahasa Arab ditulis dengan *vowels* (dalam bahasa Jawa disebut *nganggo sandangan*) atau Arab *Pegon*. Murid-murid harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup atau tanpa syakal. Ilustrasi tersebut menunjukkan bagaimana cara penerjemahan teks Arab ke dalam Bahasa Jawa. Perkataan Arab *Al-Hamdu lillahi* diterjemahkan *utawi sekabehane puji iku keduwe Alloh*, yang berarti "Segala puji adalah kepunyaan Alloh". Perkataan *Al hamdu* yang didahului oleh *al* dan diakhiri dengan huruf hidup U (dzamah U) dan dalam Bahasa Jawa didahului dengan kata *utawi* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada'* atau pokok kalimat. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh murid-murid, sebab kitab-kitab yang diajarkan dalam metode *sorogan* dan *bandongan* ditulis tanpa syakal, sehingga konsekwensi logis, sebelum menguasai kalimat tentunya harus memahami makna setiap kata.<sup>10</sup>

Tulisan sebagai lambang tertulis dari suatu bahasa berfungsi sebagai alat untuk dibaca agar dipahami maksud yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca dipakai untuk memahami maksud tulisan sehingga membaca untuk menjadi paham. Pemakaian Bahasa Jawa dalam penulisan Aksara *Pegon* sebagai sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren merupakan salah satu simbol masuk dan bercampurnya Budaya Jawa sebagai usaha untuk lebih dapat memahami isi *kitab kuning* yang didalamnya menggunakan Bahasa Arab.

<sup>9</sup> Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 221-224

<sup>10</sup> Lina Syukria, *Kamus Lengkap Assalafy Versi Kitab Kuning Jawa-Indonesia*, (Kendal Jateng: tp., tt.), hlm. 2

Mempelajari *kitab kuning* dengan pendekatan tradisional menggunakan Arab *pegon* sebagai bahasa sasaran yang ditulis secara menggantung ini, diletakkan pada bahasa sumber (bahasa Arab). Proses penerjemahannya berlangsung setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada.

Terjemahan tradisional dengan Aksara *pegon* ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks *kitab kuning* yang akan diterjemahkan. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah<sup>11</sup> (1) isi atau pesan, (2) unsur linguistik teks, dan (3) unsur ekstralinguistik teks.

Contoh proses penerjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* yang dilakukan oleh santri;

الحمد لله رب العالمين

“*Al-Hamdu utawi sekabehane puji iku lilahi tetep kagungane Allah*” (segala puji bagi Allah yang menguasai seluruh alam).

Kata **utawi** dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan *status* muftada (subjek isim, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (mim) serta ditulis diatas kata *al-hamdu*. Kata **sekabehane**, untuk menunjukkan ال (al) *listigraraqil jins*, yaitu (al) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*istigraqiyah*), sedang kata **puji** untuk menunjuk leksikal *hamdu*.

Kata **iku** yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan *status* *khobar*, (*lillahi*, “bagi Allah), **tetep** untuk menunjukkan *ta'alluq jar wa majrur* (keterkaitan fungsi *jar* dan *majrur* yang wajib dibuang, yaitu kata *mustaqorrin*, yang berarti *tetep* (tetap) atau kata *istaqarra* (tetap dengan dibatasi waktu lampau), **kaduwe** menunjukkan arti leksikal kata li (*al-jar*) yang men-jarkan kata “Allah”, sedangkan “Allah” adalah terjemahan dari Allah.

<sup>11</sup> Aly Abubakar Basalamah, “*Memhami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional (Suatau Pendekatan Tradisional Terjemahan Pondok Pesantren)*”, *Pesantren, Nomor Perdana, 1984*, hlm. 61-69

Yang diterjemahkan dalam kalimat tersebut mencakup unsur pembentuk teks linguistik, ekstralinguistik dan isi atau pesan teks. Unsur linguistik yang diterjemahkan adalah *mubtada*, “*utawi*”, *khabar*, “*iku*”, *istigraqul jins*, “*sekabehe*”, “*jenise*”, *ta’aluq*, “*tetep*” (semuanya sebagai unsur tata bahasa); *alhamdu*, “puji”, dan *llahi*, kagungane Allah (sebagai unsur leksikal), dan *jinsul hamdi al-arba’i*, “jenis puji yang empat” (sebagai yang dimaksudkan kata jenis puji) sebagai terjemahan unsur ekstralinguistik yang berupa pengetahuan yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan adalah segala puji milik Allah. Salah satu kelebihan dari penggunaan terjemahan ini adalah ditampakkannya semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat santri paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail.

Contoh kedua;

### نويت الوضوء

“*Nawitu wis niat sopo ingsun al-wudhu’a ing wudu*”

(saya berniat wudhu).

Kata **wis** dalam kalimat tersebut menunjukkan *kala* (zaman, waktu), *fi’il* (kata kerja) *madi* (bentuk lampau), **niat** menunjukkan arti leksikal kata *nawa*, **sopo** menunjukkan *fail* (subjek verbal), **ingsun** menunjukkan arti leksikal kata *tu*, **ing** menunjukkan *maf’ul-bih* (objek langsung) yang dilambangkan dengan *مف* yang ditulis di atas kata *al-wudu’a*, sedangkan kata **wudhu** menunjukkan arti leksikal kata *alwudu’a*.

Unsur linguistik yang diterjemahkan dalam kalimat tersebut adalah *zaman* (waktu) “*wus*”, *fail* “*sapa*”, *maf’ul-bih* “*ing*” (sebagai unsur tata bahasa), *nawa* “*niat*”, *tu* “*ingsun*”, dan *al-wudhu’a* “*wudu*” (sebagai unsur leksikal). Unsur ekstralinguistiknya adalah *al-wudhu’a* dalam arti fiqh, sedangkan pesan atau isi yang diterjemahkan adalah *saya berniat wudhu*.

Contoh ketiga:

وان تصوم خير لكم ان كنتم تعملون

(**Wa antasuumu khairul lakum inkuntum ta’lamuuna**)

1            2            3            4            5            6

1 = *lan* “dan” (leksikal)

2 = *utawi* “atau” (sintaksis)

- arep* "akan" (morfologis)  
*yento* "bahkan", jika (morfologis)  
*poso* "puasa" (leksikal)  
*sopo* "siapa" (sintaksis)  
*sira\o kabeh* "kamu semua" (Leksikal)
- 3 = *iku* "itu" (leksikal)  
*kang* "yang" (morfologis)  
*luwih* "lebih" (morfologis)  
*becik* "baik" (leksikal)
- 4 = *luwih becik* "lebih baik" (sintaksis)  
*keduwe siro kabeh* "bagi kamu semua" (leksikal)
- 5 = *lamun* "jika" (leksikal)  
*wis* "telah" (morfologi)  
*ono* "ada" (sintaksis)  
*sopo* "siapa" (sintaksis)  
*siro kabeh* "kamu semua" (leksikal)
- 6 = *Iku* "itu" (leksikal)  
*weruh* "tahu" (leksikal)  
*sopo* "siapa" (leksikal)  
*siro kabeh* "kamu semua" (leksikal)  
*ing* "di" dalam" (retorik)  
*haqiqote-shaumi* "hakikate puasa" (retorik, sintaksis)

Adapun isi atau pesan dari kalimat tersebut adalah *poso siro kabeh iku luwih becik yen siro kabeh weruh (hakikate pasa)*, yaitu puasa kamu akan lebih baik apabila kamu semua mengerti (hakikat puasa). Keseluruhan teks tersebut berbunyi: *wa antasuumu lan utawi arep yento poso sopo siro kabeh iku khairun kang luwih becik lakum keduwe siro kabeh inkuntum lamun ono sopo siro kabeh iku ta'lamuno weruh sopo siro kabeh haqiqotash shaum hakikate poso.*

Beberapa hal yang terdapat dalam terjemahan tradisional dengan Arab *pegon* ini;<sup>12</sup> (1) simbol-simbol linguistik, (2) bahasa-bahasa simbolik (3) penampakan gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dari pendekatan penerjemahan yang lain.

Berikut simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon*:

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 69

Tabel 1.1  
 Simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan *kitab kuning*  
 dengan Arab *pegon*

No	Simbol Bacaan	Tempat	Variasi tata bahasa	Penempatan Struktur
1	2	3	4	5
1.	ب <i>Bayane</i>	Atas	Tanda <i>'atf</i> <i>bayan/bayan</i> (leksikal)	ر ايت زيدا و غيره من عمر وبكر
2.	بد <i>Rupane</i>	Atas	Tanda <i>badal</i> (leksikal)	اكلت الر غيف نصفه
3.	تم <i>Apane</i>	Atas	Tanda <i>tamyiz</i> (leksikal)	كثير زيد علما
4.	ج <i>Piro- piro</i>	Bawah	Tanda <i>jamak</i> (morfologis)	تعلمت العلوم
5.	ج <i>Mongko</i>	Atas	Tanda <i>jawab</i> (leksikal)	ان تجتهد تنجح
6.	ج <i>Mongko</i>	Atas	Tanda <i>'atf dengan fa dan tsumma</i> (leksikal)	حضر التلميذ ثم المدرس
7.	ما <i>Hale</i>	Atas	Tanda <i>hal</i> (leksikal)	قراء الطالبا لجا لسا
8.	خ <i>Iku</i>	Atas	Tanda <i>khobar</i> (leksikal)	الحياة صفة قديمة بدا ته
9.	ص Kang	Atas	Tanda <i>sifat</i> (leksikal)	الحمد لله المنزه عن صفة الحدوث
10.	ظ Ing dhalem	Atas	Tanda <i>zarf</i> (leksikal)	يصوم عمر والخميس

11.	ع <i>Krono</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul liajlil</i> (leksikal)	دهبت الى المعهد تعلما
12.	عط	Atas	Tanda <i>ma'tuf dan ma'tuf alaih</i> (leksikal)	يقول الفقير المتصف با لذل والتقصير
13.	غة <i>Senajan</i>	Atas	Tanda <i>ghayah</i> (leksikal)	ان الموت ملا قيكم ولوكنتم في بروج مشيده
14.	ف <i>Opo</i>	Atas	Tanda <i>fa'il</i> bukan orang (leksikal)	تسير السيارة
15.	سن <i>Sopo</i>	Atas	Tanda <i>fail</i> orang ('aqil)	تعلم الطالب مجتهدا
16.	م <i>Utawi</i>	Atas	Tanda <i>mubtada'</i> (leksikal)	زيد قائم
17.	مف <i>Ing</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul bih</i> (leksikal)	ضرب زيد عمرا
18.	نف <i>Ora</i>	Atas	Tanda <i>nafi</i> (leksikal)	وما الله بغافل عما تعملون
19.	مط <i>Kelawanan</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul mutlaq</i> (leksikal)	نصر خا لد بكرنا نصرا
20.	تعق	Atas	Tanda <i>ta'aluq</i>	قرات القران في المسجد
21.	.. <i>Kelakunan</i>	Bawah	Tanda <i>dhomirsya'n</i> (leksikal)	فا علم انه لا اله الا الله

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam terjemahan ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal bahasa sumber, yaitu bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahasa Jawa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku.

Berikut adalah bahasa-bahasa simbolik yang sering digunakan dalam terjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* ini;

- a. *apane* = *tamyiz* = sintaksis = apanya
- b. *anging pesthine* = *qasr* = retorika = hanya
- c. *bayane* = *bayan* = sintaksis = jelasnya
- d. *hale* = *hal* = sintaksis = keadaannya
- e. *ing dhalem* = *zarf* = sintaksis = di dalam
- f. *iku* = *khabar* = sintaksis = itu
- g. *kang* = *sifat naat* = sintaksis = yang
- h. *ing = maf'ul bih* = sintaksis = obyek penderita
- i. *kelawan = maf'ul mutlaq* = sintaksis = dengan
- j. *kelakoohan = dhamir sya 'n* = sintaksis = bahwasanya
- k. *opo/sopo = fa 'il* = sintaksis = apa/siapa
- l. *rupane = badal* = sintaksis = atau/bermula
- m. *utawi = mubtada'* = sintaksis = atau/bermula
- n. *yento = masdar mu 'awal* = morfologis = itulah
- o. pengulangan = *ta 'aluq* = sintaksis

Dalam menghadapi teks *kitab kuning* seperti ini, seseorang yang ingin menerjemahkannya dengan Arab *pegon* terlebih dahulu harus menguasai seluk beluk bahasa Arab dan cara mengungkapkan pesan atau isinya. Penguasaan bahasa Arab tidak saja karena bahasa Arab sebagai bahasa teks *kitab kuning*, namun karena beberapa ciri bahasa Arab harus dapat mewarnai bahasa sasaran.

Tulisan ini disusun sebagai salah satu upaya dalam pengembangan keilmuan yang mengkaji tentang permasalahan tradisi Aksara *Pegon* di pondok pesantren, dengan harapan dapat membantu mendudukan pada proporsinya. Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan, tulisan ini sengaja membatasi kajiannya pada proses pembelajaran *kitab kuning* dengan menggunakan Aksara *Pegon* saja.

Pada kesempatan ini penulis mengambil studi kasus di Madrasah Diniyah Ghozaliyah, Sumbermulyo, Jogoroto, Jombang. Alasan pemilihan tempat merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, yaitu karena Madrasah Diniyyah Ghozaliyah ini masuk dalam lingkup salah satu pesantren tradisional yang dari awal pendiriannya hingga saat ini masih *konsisten* menggunakan Aksara *Pegon*.

## 2. Metode

Model penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian diskriptif yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa,

kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>13</sup> Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif atau *naturalistic*, yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan dengan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif.<sup>14</sup> Seperti teknik observasi; yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung<sup>15</sup> Teknik ini digunakan penulis untuk memperoleh gambaran tentang keadaan lingkungan Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermulyo, Jogoroto, Jombang.

Teknik wawancara; adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian<sup>16</sup> Dalam hal ini yang diwawancarai adalah kepala Sekolah, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang Pembelajaran kitab kuning dengan aksara pegon dalam mengembangkan pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermulyo, Jogoroto, Jombang. Yang kedua wawancara dengan waka kurikulum bidang fiqih itu sendiri untuk mengetahui pengembangan pelajaran fiqih dan penerapannya. Yang ketiga dengan guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar.

Teknik Dokumentasi; Menurut Suharsimi dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari data yang berupa benda-benda tertulis yang berupa catatan harian atau transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>17</sup> Adapun data yang digali dengan teknik ini adalah data tentang selayang pandang Madrasah Diniyah Ghozaliyah Sumbermulyo, Jogoroto, Jombang yang meliputi sejarah berdirinya Sekolah, Visi dan Misi, struktur organisasi, data guru, data siswa, fasilitas yang dimiliki dan jadwal kegiatan serta halhal yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana Abraham, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

<sup>14</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito 1986), hlm. 15

<sup>15</sup> Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975), hlm. 151

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cet VIII), hlm. 155

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135

Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama<sup>18</sup> Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Yang berarti peneliti harus bisa mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuesioner, angket dan lain sebagainya. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus dapat mrnciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian.

Analisa data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan penelitian<sup>19</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

Reduksi data; yaitu pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode berikutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tematema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo). Reduksi data/penstransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

Model Data; bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Teks (dalam bentuk, katakanlah 3.600 halaman dari catatan lapangan) adalah kesulitan yang mengerikan. Teks tersebut berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak beraturan dan sangat luas. Di bawah keadaan demikian adalah mudah bagi peneliti kualitatif untuk melompat dengan buru-buru, secara parsial karena kesimpulan tidak ditemukan.

Verifikasi/Penarikan Kesimpulan; Verifikasi tersebut mungkin seringkas “pemikiran kedua” yang berlalu dengan cepat lewat fikiran peneliti selama menulis dengan suatu tamasya pendek kembali ke catatan lapangan atau verifikasi tersebut mungkin melalui dan dilakukan secara teliti dengan argumentasi yang panjang tinjauan diantara kolega untuk mengembangkan “konsensus antar subyek”,

---

<sup>18</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 19

<sup>19</sup> Nana Sudjana, Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 89

atau dengan usaha untuk membuat replikasi suatu temuan dalam rangkaian data yang lain.<sup>20</sup>

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Penggunaan Aksara *pegon* di Madrasah Diniyah Ghozaliyah

##### 1) Kurikulum

Dalam pesantren, yang disebut dengan kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam. Sama halnya dengan Madrasah Diniyah Ghozaliyah, madrasah ini dikembangkan dengan muatan kurikulum kepesantrenan atau *tahassus*, ditambah dengan beberapa keterampilan yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Tujuan kurikulum pengajaran *kitab kuning* di Madrasah Diniyah Ghozaliyah ini mengacu pada tujuan institusional pondok pesantren Al- Ghozaliyah, yaitu:

- a) Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, memiliki bekal IMTAQ yang tinggi.
- b) Menghasilkan pribadi muslim yang cerdas intelektual, mampu menguasai IPTEK.
- c) Menghasilkan pribadi muslim yang cerdas emosional, memiliki integritas, kejujuran, kreatif, ketahanan mental, kebijaksanaan
- d) Menghasilkan pribadi muslim yang memiliki keahlian, kecakapan dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.

Tujuan pengajaran yang masih bersifat umum di atas dapat diperinci lagi menjadi tujuan pengajaran khusus sebagai berikut;

- a) Melatih santri agar mampu melafalkan teks kalimat berbahasa Arab tanpa harokat (teks *gundul*) dengan fasih.
- b) Melatih santri agar mampu menerjemahkan teks kalimat berbahasa Arab dengan benar.
- c) Melatih santri agar mampu menjelaskan maksud teks kalimat berbahasa Arab dengan baik.
- d) Melatih santri agar mampu menerangkan kedudukan kata dalam teks kalimat berbahasa Arab dengan tepat.

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 388

Di dalam pesantren sendiri, terdapat dua bentuk pengajaran yang digunakan, yaitu pengajaran klasikal/semester dan pengajaran ekstra kurikuler yang meliputi pengajian *bandongan* dan *sorogan*. Dalam setiap diadakan pengajaran *kitab kuning*, baik itu masuk dalam kelas klasikal maupun pengajian *bandongan* dan *sorogan* maka setiap santri diwajibkan untuk selalu menggunakan Aksara *pegon* guna *mema'nai* atau dalam rangka menerjemahkan bahasa Arab yang tercantum dalam kitab dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Jawa yang telah diajarkan. Adapun pelaksanaan pengajaran dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan;

- a. Pagi hari. (*ba'da* subuh), yaitu pengajaran kitab fiqh . Adapun pesertanya adalah seluruh santri mahasiswi, selain itu juga di adakan pengajian *sorogan* untuk santri pelajar sebelum berangkat sekolah. Setelah itu bagi santri mahasiswa dilanjutkan dengan pengajian *bandongan* dengan kitab *At-Taqrib* sebagai pegangan wajib disamping kitab-kitab pilihan lainnya. Khusus pada hari minggu pagi setelah pengajian *sorogan* diadakan pengajian tentang pelajaran Akhlak dengan kitab *Mau'idlotul Mukminin* dan *Ta'limul Muta'lim* untuk santri pelajar.
- b. Sore Hari, yaitu pengajaran kitab *Riyadus sholihin* yang diikuti oleh seluruh santri, baik mahasiswi maupun pelajar.
- c. Malam hari, yaitu pelajaran klasikal dan pengajaran Al-Qur'an.

Susunan program kurikulum yang digunakan pada sistem pengajaran klasikal didalam kelas adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.1.  
Susunan Program Kurikulum

No	Mata pelajaran	Jumlah Jam Pada Kelas								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1.	Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2			
2.	Ilmu Tafsir	-	-	-	-	1	1	1	1	1
3.	Ilmu Tajwid	1	1	-	-	-	-			
4.	Ilmu Tauhid	-	1	-	1	-	-	1	1	1
5.	Ulumus Syari'ah						1	1	1	1
	a. Fiqh	1	1	1	1	1				
	b. Q. Fiqhiyah						1	1	1	1
6.	Akhlak/Tasawuf	1	-	1	-	-	1	1	1	1

7.	Ulumul Lughoh									
	a. Bhs Arab	2	1	1	1	1	1			
	b. Nahwu	-	-	2	1	2	-	1	1	1
	c. Shorof	-	1	1	1	-	-			
8.	Tarikh	-	1	-	-	-	-			
9.	Praktek Ibadah	1	-	-	-	-	-			
10.	Qirtub	-	-	-	-	-	1	1	1	1
11.	Bahsul masail	-	-	-	-	-		1	1	1
12.	Munaqosah	-	-	-	-	-	1	1	1	1
	Jumlah	8	8	8	8	8	9	9	9	9

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam pengajaran *kitab kuning* meliputi:

- a) Qiro'ah, yaitu untuk mengukur kemampuan santri dalam melafalkan teks kalimat berbahasa Arab tanpa harokat (teks *gundul*) dengan fasih
- b) Tarjamah, yaitu untuk mengukur kemampuan santri dalam menerjemahkan teks kalimat berbahasa Arab dengan benar
- c) Taffhim, yaitu untuk mengukur kemampuan santri dalam menjelaskan maksud teks kalimat berbahasa Arab dengan baik
- d) Nahwu/shorof, yaitu untuk mengukur kemampuan santri dalam menerangkan kedudukan kata dalam teks kalimat berbahasa Arab dengan tepat.

Kurikulum yang dilaksanakan oleh pondok pesantren ini pada saat bulan ramadhan biasanya sedikit berbeda dari hari biasanya. Misalnya saja, pada saat bulan ramadhan pelajaran klasikal sengaja ditiadakan dan sebagai gantinya biasanya diganti dengan pengajian *bandongan* dengan ustadz tertentu juga kitab-kitab tertentu pula.

## 2) Materi Pelajaran

Agar dapat memenuhi target dalam pencapaian tujuan penguasaan materi yang telah direncanakan, maka perlu adanya pemilihan terhadap kitab-kitab yang dianggap *representatif* untuk digunakan selama proses pengajaran di Madrasah Diniyah Ghozaliyah ini, diantaranya;

- a) Pengajian Al-Qur'an, yang digunakan adalah kitab al-Qur'an Al-Karim
- b) Ilmu Tafsir, menggunakan kitab Tarsir jalalain
- c) Ilmu Tajwid, menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal, Hidayatul*

*Mustafidz, dan Al-Muqtathofat.*

- d) Hadis, menggunakan kitab *Ibanatul Ahkam*
- e) Ilmu Tauhid, menggunakan kitab *Jawahirul Kalamiyah*,
- f) *Ulum As-syari'ah*, kitab yang digunakan
  - (1) *Fiqh: Al-Mabadi' al-Fiqhyah, fthul Muin*
  - (2) *Ushul Fiqh: Ghoyatul Wushul fi 'ilmil Wushul, Al-Waroqot*
- g) *Akhlaq*, kitab yang digunakan *Taisirul Kholaq, Minha, Ta'limul Muta'alim.*
- h) *Ulumul Lughoh Al-Arobiyah*;
  - (1) Bahasa Arab : *Al-Arobiyah Bin Namadzij*
  - (2) *Nahwu: Ajjurumiayh, Alimrithi, Alfiyah.*
  - (3) *Shorof: Qowaidul I'lal, At-Tasrif*
  - (4) *Al-Qiro'ah/Mahfudhot: Alala*
- i) *Tarikh: Khulashoh Nurul Yaqin.*
- j) *Kitab* yang diperkenankan untuk *sorogan*:
  - (1) Kelas VIII : *Fathul Qorib*
  - (2) Kelas IX : *Fathul Mu'in*
- k) *Kitab-kitab* yang digunakan pada pengajian *Bandongan* : *Fiqih Fathul Whab, Tafsir jalalin, At-Taqrib, dan Riyadus sholihin.*

Untuk pengajian *sorogan* yang diperbolehkan memilih kitab sendiri secara bebas, maka sebagian besar santri lebih banyak memilih kitab *Taqrib* sebagai bahan kajiannya meskipun ada juga yang menggunakan *kitab kuning* lainnya. Hal ini disebabkan kitab *Taqrib* sebagai kitab fiqh dasar sangat berguna bagi santri dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pengajaran *sorogan*, santri disamping memperoleh latihan keterampilan membaca kitab juga dapat mengambil pelajaran dari materi *kitab kuning* yang dibacanya.

Hal ini sesuai dengan prinsip korelasi dan konsentrasi dalam pengajaran yang menghendaki, bahwa adanya hubungan di antara obyek pelajaran secara utuh dan bulat.

#### **b. Kelebihan penggunaan Arab *pegon* bagi pemahaman isi teks pada santri**

Aksara *pegon* yang sangat kental dengan khasanah budaya Jawa ini, meskipun telah ratusan tahun bahkan melampaui beberapa abad, diantara pro-kontra antara kelompok pesantren

tradisional yang tetap memakainya dengan pesantren yang dianggap modern-tanpa Aksara *pegon*, pastilah memiliki alasan masing-masing yang membuat keduanya tetap mempertahankan atau menghilangkan.

Ada kelebihan juga terdapat kekurangan dalam penggunaan Aksara *pegon* ini, diantaranya yaitu;

- 1) Beberapa kelebihan dalam penggunaan Arab *pegon*;
- 2) Salah satu kelebihan dari penggunaan terjemahan ini adalah ditampakkannya semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat santri paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail.
- 3) Santri bisa mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan.
- 4) Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, sehingga mempermudah untuk mengetahui kedudukan kalimat.
- 5) Mendapatkan banyak kosakata. Hal ini bisa diamati karena dalam membaca kitab satu fasal saja, mencapai ratusan kosakata, apalagi jika beberapa fasal.
- 6) Para santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah*. (rasa bahasa). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri akan nilai makna yang terkandung didalamnya kitab.
- 7) Keunikan yang patut dilestarikan. Menggunakan Aksara *pegon* berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa.

c. **Kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan Arab *pegon***

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.

Untuk dapat memahami satu paragraf saja, seorang santri diharuskan membaca serta menerjemahkan dengan menggunakan beragam unsur, mencakup unsur struktur bahasa (nahwu-shorof), kosakata, *balaghohnya*, serta isi kandungannya.

- 2) Membutuhkan tenaga pengajar yang banyak.

Apabila proses belajar-mengajar *kitab kuning* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman penuh kepada santri, maka nyata dibutuhkan tenaga pengajar yang cukup banyak untuk jumlah santri yang berlimpah. Karena jika melihat sistem pengajaran yang ada yaitu *bandongan* dan *sorogan*, maka yang dinilai lebih teliti dalam memberikan pengajaran kepada santri adalah pengajian *sorogan*. Namun *sorogan* ini membutuhkan

waktu yang lama, tenaga pengajar yang banyak juga kedisiplinan tinggi dalam belajar.

#### 4. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis proses pembelajaran *kitab kuning* dengan menggunakan *Aksara Pegon* pada santri Madrasah Diniyah Ghozaliyah, Sumbermulyo Jogoroto Jombang, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kitab kuning dengan *Aksara Pegon* pada santri Madrasah Diniyah Ghozaliyah, Sumbermulyo Jogoroto Jombang dapat berjalan dengan baik, dengan ketentuan waktu atau jadwalnya ditetapkan secara ketat yaitu pada pagi hari setelah shalat shubuh, sore hari dan malam hari.
- b. Kelebihan penggunaan *Aksara Pegon* yaitu;
  - 1) Memperlihatkan semua unsur teks yang ada
  - 2) Santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan
  - 3) Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu yang memudahkan santri mengetahui kedudukan kalimat
  - 4) Mendapatkan banyak kosakata
  - 5) Para santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah*. (rasa bahasa)
  - 6) Menggunakan *Aksara Pegon* berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa.
- c. Kekurangannya penggunaan *Aksara Pegon* yaitu membutuhkan waktu yang lama dan tenaga pengajar yang banyak.

#### 5. Saran

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren  
Mempertahankan serta mengembangkan berlangsungnya proses pengajaran *kitab kuning* dengan menggunakan *Aksara Pegon*.
2. Bagi Peneliti Berikutnya  
Hendaknya dapat meneliti pembelajaran kitab kuning ini dari bidang yang lain, baik dari segi metode maupun jenis pembelajarannya.

**Daftar Pustaka**

- Abraham, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Basalamah, Aly Abubakar, “*Memhami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisiomal (Suatau Pendekatan Tradisional Terjemahan Pondok Pesantren)*”, *Pesantren*, Nomor Perdana, 1984
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cet VIII,)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Penerbit Al-ikhlas, 1992)
- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Kompas, *Melihat Palembang Dari Naskah Kuno*, Senin 29 September 2003
- Lombard, Denys, *Nusa jawa:Silang Budaya Jilid I*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Mochtar, Affandi, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2008)
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito 1986)
- Sudjana, Nana, Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Syukria, Lina, *Kamus Lengkap Assalafy Versi Kitab Kuning Jawa-Indonesia*, (Kendal Jateng: tp., tt.)